

MEMAHAMI KARAKTER ANAK MENGANTAR SUKSES BELAJAR

Emi Astiningsih
emiastiningsih@gmail.com

(diterima: 12.12.2017, direvisi: 14.12.2017)

ABSTRACT

Among the most beautiful and priceless treasures are the children. The perception of the child is still gray and gray. Indeed if we want to organize a glorious life then the choice to educate children according to his nature. Fitrah also every parent has the basic potential in protecting to grow well. It's just that the potential is in the can from experience experienced without any scientific reflection studies. This compounded the absence of university majors like any other profession in the world. Complete the suffering of a generation educated with an environment that is not scientifically based. Though the Apostle affirmed, "Man arode dunya faalai biilmi. It is this reality that sees the importance of Parenting. The meaning of the word parent means parent. So from any gathering if the parent group share together about the problem of children with all the dynamics. It is, therefore, an appropriate choice of schools to establish Parenting Houses in every institution. May the presence of Parenting House be the center of information on child related issues. When that happens we belong to the muttaqin group. We're good people I'm kind to children. Essentially we help God, that is the cirri of muttaqin people.

Keywords: children character, successful learning.

ABSTRAK

Di antara harta terindah dan tidak ternilai harganya adalah anak. Persepsi tentang anak masih kelabu dan abu-abu. Sejatinya bila kita mau menata kehidupan yang gemilang maka pilihannya mendidik anak sesuai fitrahnya. Secara fitrah juga setiap orangtua memiliki potensi dasar dalam melindungi untuk tumbuh kembang dengan baik. Hanya saja potensi itu di dapat dari pengalaman yang dialami tanpa adanya kajian refleksi secara ilmiah. Hal ini diperparah tidak adanya universitas jurusan orangtua seperti profesi lain di dunia ini. Lengkaplah penderitaan generasi yang dididik dengan lingkungan yang tidak didasari keilmuan. Padahal Rasul menegaskan, "Man aroda dunya faalai biilmi. Realitas inilah yang memandang penting Parenting. Maknanya dari kata parent artinya orangtua. Maka dari silaturahmi apapun bila kelompok orangtua share bersama tentang permasalahan anak dengan segala dinamikanya. Oleh karena itu sungguh tepat pilihan sekolah yang mendirikan Rumah Parenting di setiap lembaga. Semoga kehadiran Rumah Parenting menjadi pusat informasi tentang permasalahan terkait anak. Bila hal itu terwujud kita termasuk kelompok muttaqin. Kita orang baik berperilaku ramah kepada anak. Hakekatnya kita menolong Tuhan, itulah cirri orang muttaqin.

Kata kunci: karakter anak, sukses belajar.

PENDAHULUAN

Hidup tanpa anak bagai malam tanpa Rembulan. Kredo ini menggambarkan senyatanya bahwa anak adalah

harta yang tiada ternilai harganya. Anak sebagai tumpuhan masa depan dan proses regenerasi berjalan. Mendolimi dan menistakan anak berarti menyia-nyia

masa depan anak, karena anak bagian dari masa kini dan pemilik masa depan. Semua strata masyarakat di dunia mengetahui dan menyadari tapi belum semua menindaklanjuti dan bersegera dalam hal ini. Akhirnya tidaklah heran metode yang digunakan dalam menyiapkan generasi beragam cara.

Sejak zaman prasejarah sampai abad mutakhir ini telah banyak metode yang digunakan. Memang semua metode berawal dari mencoba, maka kelebihan dan kekurangan selalu ada. Inti dari semua metode adalah kelekatan emosi anak dengan pendamping sehingga tumbuh kembang anak bisa maksimal. Namun patut disayangkan telah banyak dari metode yang digunakan karena kurangnya daya kritis kesalahan selalu berulang. Dan sejarah memang selalu berulang, hanya orang bijaklah yang bisa memetik sejarah yang berulang. Tidaklah berlebihan akhirnya muncul credo pengalaman adalah yang paling berharga (Rulyansah et al., 2017).

Mungkin kita telah lama bersama anak, tetapi banyak yang belum memahami karakter secara proporsional. Mengapa demikian? Memahami hal yang abstrak memang tidak semudah memahami benda kongkrit. Oleh karena itu Khalil Ghibran berpesan bahwa anak itu adalah milik kehidupan, betul lahir dari kalian tetapi bukan milik kalian. Bahkan Syaidina Ali juga berpesan, "Pemuda hari ini, orang dewasa masa depan."

Kalau kita cermati logika Khalil Ghibran akan selaras dengan hukum alam. "Anak Kehidupan" menurut Khalil Ghibran ibarat busur dengan panahnya. Begitu anak panah lepas dari busurnya, mampukah busur memprediksi jatuhnya anak panah, kecuali Yang Maha Pelepas. Fenomena jiwa adalah hal yang abstrak, ada namun tiada. Oleh karena itu diperlukan kompetensi keilmuan yang berbeda dengan keilmuan menghadapi benda kongkrit. Maka benarlah Tuhan memposisikan profesi guru (di dalamnya orang tua) adalah profesi termulia di sisinya.

Dalam Al-Quran kedudukan karakter anak dapat dilihat dari 3 sudut. Pertama, anak sebagai ujian atau cobaan, surat (8 : 67) , "Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai ujian/cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang agung." Kedua, anak menjadi musuh orang tua. Surat (64 : 14), "Wahai orang yang beriman sesungguhnya di antara isteri/suami dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." Ketiga, surat (25 : 74) , " Dan orang-orang berkata, "Ya tuhan kami, anugerahkan kepada kami dan keturunan kami sebagai biji mata dan jadikanlah kami pemuka bagi orang-orang yang bertaqwa."

Dari fenomena pesan ayat di atas PP Modern Gontor dalam mengawal karakter santrinya dengan semboyan, "Urip iki sejatine marani patine," (artinya Hidup ini sebenarnya menuju kematian). Selaras dengan hal itu Hamka berpesan, "Hidup ini sebatas waktu untuk berhenti minum dalam suatu perjalanan yang panjang." Kalau melihat fenomena di atas dan betapa singkatnya hidup ini, lantas dihadapkan pada pilihan karakter generasi penerus, betapa ruginya kalau salah pilih.

Oleh karena itu untuk mewujudkan "My dream come true" bahwa anak yang menentramkan hati adalah hak. Menuju pilihan itu tentu harus dengan ilmu. Tanpa ilmu tidak bisa kita memahami karakter anak secara proporsional. Benarlah Mr. JH. Abendannon (orang Belanda berjasa mendorong Kartini untuk terus belajar) bahwa, "Bila sebuah bangsa ingin maju harus memulai semuanya dari pendidikan". Rasul pun pernah berpesan untuk mewujudkan apapun menjadi lebih baik kuncinya dengan ilmu.

Memasuki abad millenium tantangan lingkungan yang dihadapi anak semakin berat. Menghadapi kondisi yang demikian perlu ketahanan mental remaja yang ekstra. Oleh karena itu kelekatan pendampingan sebagai orang tua mutlak (Dr. H.

Khoirudin Bashori, Psikologi Keluarga Sakinah, Suara Muhammadiyah). Dengan pemahaman ini ibarat kita memiliki peta sebelum memasuki kota, maka lancarlah menuju daerah tujuan.

Damai hati orang tua dalam memahami karakter anak akan bergetar secara alamiah ke pikiran anak. Kedamaian akan memudahkan rezeki mengalir (Mario Teguh). Oleh karena itulah penulis menetapkan materi parenting ini, “Memahami Karakter Anak Menuju Sukses Belajar,” Materi ini selain untuk parenting wali siswa juga bahan refleksi KKG di SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian pendidikan menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meningkatkan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu (Bungin, 2007).

Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat dan mendalam suatu peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta data sekunder dari SMPN 1 Kraksaan Probolinggo. Untuk mengecek keabsahan data dilakukan kegiatan perpanjangan waktu penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Kegiatan analisis data di mulai dari reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Fenomena Anak

Uraian di atas menegaskan anak bukan milik kita. Persepsi milik sesuatu yang harus dibawa kemana

pun kita pergi. Adalah salah jika orang tua yang mengatakan anak miliknya. Hal ini dapat dibuktikan di saat orang tua meninggal dunia, anak tidak mungkin dibawa ikut ke kubur. Mengingat anak bukan milik, maka hak dan kewajiban terkait anak perlu dipertegas dan diperjelas supaya tidak salah persepsi yang berimplikasi salah juga memperlakukan.

Lantas, milik siapa anak itu? Anak adalah milik kehidupan dan pemilik kehidupan adalah Yang Maha Hidup yakni Tuhan (Khalil Ghibran). Pantaskah kalau bukan pemilik, kita semena-mena memperlakukan tanpa mengindahkan peraturan dalam kehidupan (Hukum Alam)? Oleh karena itu jati diri memahami karakter anak mengharuskan kita mencari ilmu untuk menempatkan hak dan kewajiban anak sebagai generasi penerus kehidupan.

Meskipun anak bersama kita tetapi bukan milik kita. Fenomena ini dalam Al-Quran seperti telah diurai di atas anak sebagai ujian, Ayat ini mengingatkan orang tua untuk sabar, tekun, teliti agar lulus dalam ujian. Bila pintu ujian lulus maka kemulyaan, kedamaian hidup dapat dicapai.

Kedua, anak sebagai musuh. Ada pepatah Jawa, “Menang tanpo ngasorake,” artinya kita menang tetapi lawan kita tidak merasa kalah. Filsafat ini sungguh dalam sekali maknanya. Bagaimana orang tua bisa menjinakkan anak (musuh), tetapi anak tidak merasa dikalahkan. Senjata pamungkas yang digunakan yakni, “Kesabaran.” Kalau orang tua kehilangan kesabaran, berakibat anak memusuhi kita. Salah memahami anak berimplikasi anak pun salah memahami kita sebagai orang tua. Benarlah kata Dorothea, “Dari lingkunganlah anak belajar.”

Ketiga, anak sebagai cahaya mata. Setiap orang tua mendambakan karakter yang ketiga ini. Berbahagialah, “You are dream come true.” Impian menjadi kenyataan. Semudah itukah merealisasi mimpi itu? Ternyata realitas inilah yang dibutuhkan ilmu untuk menjawabnya. Namun, ironisnya di dunia ini tidak ada universitas jurusan orang tua, tetapi solusi

tetap ada hidupakan parenting setiap saat dan waktu sebagai, “Life long education.”

Profesi Utama dan Mulia

Anak berkarakter lahir dari lingkungan berkarakter. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Dorothay, “Anak belajar dari Lingkungan.” Kalau demikian bobroknya kondisi remaja berarti menggambarkan kebobrokan kondisi orang tuanya. Dengan demikian kita memahami kritik pedas Dinar dari LPOA (Lembaga Pendidikan Orang tua dan Anak) tahun 2008. “Banyak orang tua lempar batu sembunyi tangan, bisa membuat tetapi tidak bertanggung jawab.”

Pada tahun 1970-an untuk menjadi guru membutuhkan perjuangan untuk menahan malu. Akibatnya yang mendaftar di SPG rata-rata dari ekonomi papan bawah. Sedangkan yang memiliki modal dan otak cemerlang memilih impian dokter. Kalau demikian apa yang terjadi terhadap dunia pendidikan kita? Sungguh masa itu profesi guru sebuah “Profesi Tinimbang” (dari pada tidak ada pekerjaan lain). Padahal Tuhan menegaskan profesi termulia di dunia dan akherat itu profesi guru (termasuk orang tua).

Alhamdulillah pemerintah dan masyarakat akhirnya menyadari. Kini dengan adanya sertifikasi guru profesi guru naik daun. Meskipun tidak setara dengan guru di Australia dan Finlandia, kini guru mulai bisa secara bertahap menata profesinya. Oleh karena itu guru harus bersinergi dengan orang tua sesama profesi untuk sharing ilmu dalam mendampingi anak. Sejatinya guru sama dengan orang tua hanya beda waktu tatap muka dengan anak. Guru yang secara khusus dibekali ilmu secara ilmiah sedangkan orang tua secara alamiah, itulah pentingnya parenting.

PEMBAHASAN

Pintu Memahami Karakter Anak.

Mungkin pembaca masih ingat terhadap hasil poling tentang kekerasan anak terhadap teman sebayanya? Poling yang dilakukan tahun 2008 oleh KNPA (Komisi Nasional Perlindungan Anak) hasilnya

sungguh mencengangkan kita. 37% akibat pengaruh tayangan tv, 26% kurangnya perhatian orang tua, 24% akibat lingkungan sekitar, 13% meniru perlakuan kekerasan yang dilakukan orang lain.

Realitas di atas menggambarkan betapa kisruhnya pendidikan keluarga. Padahal peran penting keluarga sebagai wahana pertama terutama bagi pendidikan karakter tidak dapat digantikan oleh lembaga lain, sekolah hanya membantu. Oleh karena itu parenting sebagai wahana sharing dengan guru dan orang tua mutlak kehadirannya setiap lembaga.

Parenting sebagai pintu menguk karakter anak lewat sharing materi secara berkesinambungan. Hal ini penting sebab kalau keluarga gagal menanamkan karakter maka akan sulit instansi di luar lembaga keluarga. Upaya-upaya yang mungkin dilakukan guru dan orang tua dalam parenting antara lain: maternal bonding yakni kelekatan dengan ibu, membangun rasa aman. Dengan adanya kondisi ini anak merasakan ada tempat apresiasi jiwa, damai dan berkembanglah karakter yang damai.

Jagalah Hati

Bila kita memahami karakter anak kita serta cara memasuki langkah berikutnya bagaimana menjaganya. Kalau menjaga benda kongkrit, bisa kita mengangkat Satpam. Tetapi apa yang harus kita lakukan dalam menjaga benda abstrak seperti hati? Menjaga substansi yang abstrak sama susahnyanya dengan membangunkan orang yang pura-pura tidur.

Meski susah pekerjaan menjaga hati ini mendapat prioritas utama. Kalau tidak maka upaya kita membangun hati yang bertahun-tahun ibarat tertimpa hujan sehari, habislah sudah. Coba kita simak untaian pujaan berupa syair yang didendangkan Snada Group berikut ini;

Jagalah hati, jangan kau kotori.

Jagalah hati, lentera hidup diri.

Jagalah hati, jangan kau nodai.

Jagalah hati, cahaya Ilahi.

Bila hati kian bersih,

pikiranpun akan jernih.
Semangat hidup dan gigih
prestasi mudah di raih.
Namun Bila hati keruh,
batin selalu gemuruh.
Seakan dikejar musuh dengan
Allah kian jauh
Bila hati kian suci, tak ada yang tersakiti.
Pribadi menawan hati ciri mukmin sejati.
Namun bila hati busuk,
pikiran jahat merasuk.
Akhlik kian terpuruk
jadi makhluk terkutuk.
Bila hati kian lapang, hidup
sempit terasa senang.
Walau kesulitan datang
dihadapi dengan tenang.
Tapi bila hati sempit, segalanya jadi rumit.
Serasa terus menghimpit
bikin batin terasa sakit.

Perbuatan menjaga hati tidak perlu satuan keamanan yang gagah tetapi cukup membutuhkan keistiqomahan kita. Kalau rumah meskipun kita tempati dan setiap hari disapu tetap saja ada kotorannya, hati pun demikian. Hanya menjaga hati cukup diawali dari lisan hindari perkataan kotor, jangan buruk sangka.

SIMPULAN

Karakter itu kualitas moral dan mental seseorang, pembentukannya dipengaruhi faktor bawaan (potensi) dan faktor lingkungan (tempat semai). Memahami karakter adalah kewajiban orang tua, pendidik, tidak seperti selama ini anak yang harus memahami orang tua.

Anak bukanlah hak milik, tetapi pemilik kehidupan. Fenomena sebagai pemilik tentu masih tergantung kepada lingkungan dimana anak dibesarkan. Agar tumbuh kembang sesuai yang kita harapkan maka kiat dan upaya memanje lingkungan

dalam menjaga hati harus terus dilakukan secara sinergis antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, Khoirudin. 2006. *Psikologi Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Irmin, Soejitno, 2004. *Hand Out Pribadi Sukses*, Malang: Seyma Media.
- Rulyansah, A., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain based Learning Bermuatan Multiple Intelligences*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi. Serangkai.
- Susetya, Wawan. 2006, *Cermin Hati*, Solo: Tiga